

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU
TENTANG MENCUCI TANGAN DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI
PUSKESMAS BANGUNTAPAN I
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Annisa Winadia Sukma
1610104360**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU
TENTANG MENCUCI TANGAN DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI
PUSKESMAS BANGUNTAPAN I
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
Annisa Winadia Sukma
1610104360

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh

Pembimbing : Fitnaningsih Endang Cahyawati, S.Si.T., M.Kes
Tanggal : 28 Juli 2017



Tanda Tangan :

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MENCUCI TANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS BANGUNTAPAN I¹

Annisa Winadia Sukma², Fitnaningsih Endang Cahyawati³
annisawinadia@yahoo.com

Intisari : Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi. Pengetahuan ibu tentang kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul. Metode penelitian menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *retrospective*. Responden penelitian terdiri dari 48 responden ibu yang memiliki balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Tingkat pengetahuan ibu diukur dengan kuesioner dengan nilai reabilitas 0.927. Data penelitian diuji dengan teknik *chi square*. Ada Hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul. Analisis *chi square* menunjukkan bahwa pada taraf signifikan $p=0,05$ diperoleh nilai $p=0,000$ sehingga $p < 0,05$. Tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 responden (56,3%), kejadian diare yang pernah dialami yaitu sebanyak 26 responden (54,2%). Meningkatkan pengetahuan tentang cuci tangan dengan mencari informasi tentang cara melakukan cuci tangan yang benar

Kata Kunci : Pengetahuan Ibu, Cuci Tangan, Kejadian Diare

Abstract : *Mothers' knowledge of child hygiene and environmental hygiene plays an important role in children's growth both physically and psychic. To find out the correlation between mother's knowledge on hand washing and the incidence of diarrhea in infants at Banguntapan primary health center I Bantul. This research method used descriptive correlative with Retrospective approach. The respondents consisted of 48 women who had children at Banguntapan primary health center I Bantul using accidental sampling technique. Mother's knowledge level was measured by questionnaire with the reliability value 0.927. Data were examined by chi-square technique. There was a significant relationship between the mother's knowledge on hand-washing with the incidence of diarrhea in infants at Banguntapan primary health center I Bantul. Chi square analysis showed that the significance level of $p=$ values obtained 0.05, $p= 0.000$ so $p < 0.05$. show that significant extent at $p = 0.05$ retrieved value $p = 0.000$ so $p < 0.05$. The rate of maternal knowledge about hand washing showed as many as 27 respondents (56.3%) were less knowledge, experiencing diarrhea as many as 30 respondents (62.5%). Improving knowledge about hand washing by searching for information on how to perform proper hand washing.*

Keyword : *Mother's knowledge, Hand washing, diarrhea*

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa DIV Bidan Pendidik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih merupakan masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang dan sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Menurut WHO (*World Health Organisation*) pada tahun 2013 menyebutkan bahwa diare sudah membunuh 760.000 anak setiap tahunnya.

UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) bahwa tahun 2015, jumlah kematian anak di Indonesia di bawah usia lima tahun telah berkurang dari 395.000 pada tahun 1990 menjadi 147.000 tahun 2015. Prevalensi tertinggi penyakit diare diderita oleh balita, terutama pada usia kurang dari 1 tahun (7%) dan 1-4 tahun (6,7%). Angka kesakitan diare pada tahun 2012 pada semua umur sebesar 214 per 1.000 penduduk dan angka kesakitan diare pada balita 900 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2014).

Menurut WHO permasalahan diare di negara-negara berkembang khususnya Indonesia dapat dikurangi dengan perilaku hidup sehat yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Namun masih kurangnya perhatian dan kesadaran tentang pentingnya CTPS di masyarakat. Banyak orang yang belum menyadari pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun bagi kesehatan (Depkes RI, 2011).

Terjadinya kasus diare pada balita tidak lepas dari interaksi perilaku ibu dalam mengasuh anak dan lingkungan sekitar. Selain itu perilaku ibu dalam mencuci tangan termasuk faktor resiko yang ikut berperan terjadinya kasus diare. Diare adalah salah satu penyebab utama kematian pada anak balita secara global. Kematian anak 800.000 setiap tahun akibat dari diare (Pramudiarja, 2011).

Pengetahuan ibu tentang kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya. Kebersihan anak yang kurang, akan memudahkan terjadinya penyakit cacingan dan diare pada anak. Pendidikan dan pengetahuan yang cukup harus dimiliki oleh ibu, maka ibu dapat mengetahui bagaimana cara menciptakan lingkungan yang baik dan layak untuk tumbuh kembang anak, sehingga meningkatkan rasa aman bagi anak (Yarmaliza, 2017).

Penularan diare melalui cara *faecal-oral* melalui makanan dan minuman yang tercemar kuman atau kontak langsung tangan penderita dan bisa terjadi pula secara tidak langsung melalui lalat (melalui 5F = *faeces, flies, food, fluid, finger*), sementara faktor resiko terjadinya diare adalah faktor perilaku yang tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebelum memberi ASI/makan, setelah Buang Air Besar (BAB) dan setelah membersihkan BAB anak (Depkes RI, 2011).

Balita faktor resiko terjadinya diare dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar dan juga sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku ibu atau pengasuh balita karena balita masih belum bisa menjaga dirinya sendiri dan sangat tergantung pada lingkungannya, jadi bila ibu atau pengasuh balita tidak bisa mengasuh balita dengan baik dan sehat maka kejadian diare pada balita tidak dapat dihindarkan (Boediarso, 2009).

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang dimasyarakat. Pengetahuan seseorang mengenai suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan seseorang untuk bersikap, pengetahuan bisa didapatkan melalui

pengalaman dan informasi dari orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan di Puskesmas Banguntapan I Bantul periode bulan Januari sampai bulan Desember 2016 terdapat 134 balita yang mengalami diare. Hasil wawancara yang dilakukan kepada empat orang ibu yang memiliki balita dan pernah mengalami diare mengatakan bahwa kebiasaan melakukan cuci tangan saat sebelum dan setelah menyuapi anak makan, setelah menceboki anak. Cara melakukan cuci tangan sendiri hanya dengan air, memakai sabun kadang-kadang dan tidak menggunakan air mengalir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *restospective*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 48 responden.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.2 Umur Ibu

| Umur Ibu | Frekuensi | % |
|-------------|-----------|-------|
| 21-30 tahun | 38 | 79.2 |
| 31-40 tahun | 10 | 20.8 |
| Total | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa umur ibu balita di Puskesmas Banguntapan I, sebageaian besar adalah responsen termasuk kategori 21 – 30 tahun yaitu sebanyak 38 responden atau 79,2%.

Tabel 4.3 Pendidikan Ibu

| Pendidikan Ibu | Frekuensi | % |
|----------------|-----------|------|
| SD | 5 | 10,4 |
| SMP | 23 | 47,9 |
| SMA | 17 | 35,4 |
| PT | 3 | 6,3 |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pendidikan ibu di Puskesmas Banguntapan I, sebagian besar adalah kategori SMP yaitu sebanyak 23 responden (47,9%).

Tabel 4.4 Pekerjaan Ibu

| Pekerjaan Ibu | Frekuensi | % |
|---------------|-----------|-------|
| IRT | 27 | 56.3 |
| Wiraswasta | 19 | 39.6 |
| PNS | 2 | 4.2 |
| Total | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pendidikan ibu balita di Puskesmas Banguntapan I, sebagian besar adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 27 responden (56,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4.5 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | % |
|---------------------|-----------|-------|
| Baik | 3 | 6.3 |
| Cukup | 18 | 37.5 |
| Kurang | 27 | 56.3 |
| Total | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan mayoritas kurang yaitu sebanyak 27 responden (56,3%), cukup sebanyak 18 responden (37,5%), dan baik sebanyak 3 responden (6,3%).

Tabel 4.6 Kejadian Diare pada Balita

| Kejadian Diare | Frekuensi | % |
|----------------|-----------|-------|
| Pernah | 26 | 54.2 |
| Tidak Pernah | 22 | 45.8 |
| Total | 48 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa Kejadian Diare pada Balita, termasuk dalam ketegori pernah mengalami diare yaitu sebanyak 26 responden (54,2%), dan tidak pernah

mengalami diare sebanyak 22 responden (45,8%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.7 Crosstab Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

| Pengetahuan Cuci Tangan | Kejadian Diare | | Total |
|--------------------------------|----------------|--------------|------------|
| | Pernah | Tidak Pernah | |
| Pengetahuan cuci tangan baik | 2 (4.2%) | 1 (2.1%) | 3 (6.3%) |
| Pengetahuan cuci tangan cukup | 1 (2.1%) | 17 (35.4%) | 18 (37.5%) |
| Pengetahuan cuci tangan kurang | 23 (47.9%) | 4 (8.3%) | 27 (56.3%) |

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat responden dengan pengetahuan cuci tangan baik sebagian besar balitanya pernah mengalami diare (4,2%). Responden dengan pengetahuan cuci tangan cukup tidak pernah mengalami diare (35,4%), responden dengan pengetahuan cuci tangan kurang pernah mengalami diare (47,9%).

Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 dengan kekuatan hubungan kuat yang ditunjukkan oleh koefisiensi korelasi sebesar 0,606. Hasil analisis dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul 2017.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan ibu pada balita di Puskemas Banguntapan I

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwasannya tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan di Puskesmas Banguntapan I Bantul dalam kategori kurang yaitu sebanyak 27 responden (56,3%), kategori cukup sebanyak 18 responden

(37,5%) dan kategori baik sebanyak 3 responden (6,3%). Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwasannya pengetahuan mayoritas dalam kategori kurang yaitu sebanyak 27 responden (56,3%). Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas responden tidak dapat menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan benar, dari 20 soal yang diberikan responden tidak dapat menjawab dengan benar pada item kebiasaan melakukan cuci tangan.

Berdasarkan karakteristik responden diketahui sebanyak 38 responden (79,2%) berumur 21-30 tahun, sebanyak 23 responden (47,9%) tingkat pendidikan SMP dan sebanyak 27 responden (56,3%) bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga).

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk daya tangkap dalam penerimaan materi yang diberikan. Menurut Wawan (2011) tingkat penengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendidikan, pengalaman, usia, lingkungan dan informasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada pengisian kuesioner ibu yang berumur 21 – 30 tahun, tidak dapat menjawab dengan benar mengenai kebiasaan cuci tangan dan teknik melakukan cuci tangan belum benar. Pada umur 21 – 30 tahun memasuki kategori masa dewasa awal masih perlunya menggali informasi-informasi yang harus didapat dan pengalaman yang lebih luas (Depkes RI, 2009).

Tingkat pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh

faktor pendidikan. Pendidikan ibu balita di Puskesmas Banguntapan I, sebagian besar adalah kategori SMP yaitu sebanyak 23 responden (47,9%). Tingkat pendidikan berhubungan dengan pemahaman mengenai informasi kesehatan, salah satunya mencuci tangan. Seseorang yang berpendidikan tinggi maka dia akan kritis terhadap informasi yang dia dapatkan dan mencoba untuk mencari tahu kebenarannya.

Pekerjaan ibu mayoritas adalah IRT sebanyak 27 responden (56,3%). Seorang ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan memberi perhatian kepada balitanya. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa kekosiner yang telah diisi ibu yang bekerja sebagai IRT tidak dapat menjawab mengenai waktu-waktu penting melakukan cuci tangan dan teknik melakukan cuci tangan yang benar. Seorang ibu tidak terbiasa melakukan cuci tangan yang benar dan menggunakan sabun dapat menimbulkan penyakit salah satunya diare (Suryabudhi, 2008).

Melakukan cuci tangan pakai sabun merupakan intervensi kesehatan yang paling murah dan efektif dibandingkan dengan intervensi kesehatan dengan cara lainnya dalam mengurangi resiko penularan berbagai penyakit salah satunya diare (Rosidi, 2010).

2. Kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I

Dari hasil penelitian, sebagian besar pernah mengalami diare di Puskesmas Banguntapan I sebanyak 26

responden (54,2%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 22 responden (45,8%).

Dari hasil penelitian, sebagian besar pernah mengalami diare di Puskesmas Banguntapan I sebanyak 26 responden (54,2%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 22 responden (45,8%). Hal ini terjadi karena salah satunya pengetahuan ibu yang kurang tentang cuci tangan. Kebiasaan tidak melakukan cuci tangan di lima waktu penting dan cara mencuci tangan yang tidak benar menyebabkan kuman masuk melalui tangan yang terkontaminasi oleh kotoran atau tinja.

Balita yang mengalami diare sebagian besar terjadi karena kebiasaan ibu mencuci tangan tidak benar, seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, setelah buang air besar/kecil, sebelum dan sesudah mengganti celana/popok balit, dan setelah berpergian. Dari hasil penelitian balita diare juga disebabkan karena faktor makanan. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat ibu berpengetahuan baik tetapi balitanya pernah mengalami diare ada 2 balita (4,2%) ini disebabkan karena faktor makanan yaitu jajan sembarangan. Balita yang jajan sembarangan dan tidak diperhatikan oleh ibu dapat terjadi diare, karena makanan yang di luar rumah tidak tahu diolah secara *hygienis* atau tidak. Membolehkan balita jajan sembarangan dipengaruhi juga kurangnya pengetahuan ibu akan kandungan makanan-

makanan yang berada diluar rumah.

Kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul disebabkan salah satunya karena faktor pengetahuan ibu yang kurang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Yusiana (2013) mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan ibu rumah tangga didalam memberikan asuhan kepada anaknya sehingga seorang ibu kesulitan melindungi dan mencegah balita tertular diare. Rendahnya pengetahuan ibu tentang perilaku cuci tangan yang baik dan benar dapat menyebabkan diare pada balita.

3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil yaitu 1 responden berpengetahuan cukup (2,1%) pernah mengalami diare, 23 responden berpengetahuan kurang (47,9%) pernah mengalami diare.

Berdasarkan hasil uji *chi square* yang diperoleh dari 48 responden didapatkan nilai signifikansi 0,000 dan *p* value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Kekuatan korelasi pada hasil penelitian ini adalah 0.606 yang menunjukkan hubungan yang kuat antara pengetahuan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada

balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul.

Kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor lingkungan (sarana air bersih dan jamban), faktor risiko ibu (kurang pengetahuan, perilaku dan hygiene ibu) dan faktor risiko anak (faktor gizi dan pemberian ASI eksklusif) (Melina, 2014). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 23 responden (47,9%) pengetahuan ibu yang kurang menyebabkan balita mengalami diare. Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor umur, pendidikan dan pekerjaan ibu. Faktor umur dilihat dari banyaknya ibu berumur 20 – 30 tahun (79,2%). Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin rendah kejadian diare pada balita, tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah SMP (47,9%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima konsep hidup sehat secara mandiri, kreatif, dan berkesinambungan (Rosyidah, 2014). Mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga (56,3%), banyak melakukan interaksi dengan balita memberikan kesempatan kepada ibu untuk memperhatikan pertumbuhan anggota keluarga. Bila ibu tidak mengetahui pentingnya cuci tangan maka dapat meningkatkan kejadian diare balita.

Cuci tangan dengan benar tidak hanya dipengaruhi oleh cara mencucinya, tetapi juga oleh air yang digunakan dan lap/handuk yang dipakai untuk mengeringkan tangan. Cuci tangan memakai sabun mutlak perlu, dan menggunakan sabun

bukan sekedar air saja. Cuci tangan yang benar sampai ke bagian-bagian sela jari dan sela kuku. Semua bagian tangan jangan ada yang lupa untuk disabun, kalau perlu diulang berkali-kali, apalagi jika untuk makan menggunakan tangan (tanpa sendok). Terkadang kita sudah benar cara mencuci tangan, tetapi karena lap/handuk yang kita pakai kotor, maka sama saja cuci tangan kita tidak berguna, karena kita bisa terkena bibit penyakit yang berasal dari lap/handuk yang kotor.

Upaya promotif dan preventif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan bangsa dan masyarakat dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, adalah bagian dari perilaku hidup sehat yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup sehat, penciptaan lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Harapannya dengan cuci tangan yang merupakan kegiatan sepele dan bernilai murah ini apabila dikerjakan secara rutin oleh seluruh masyarakat akan menurunkan kejadian diare pada balita (Hamzah, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan, sebagian besar responden termasuk kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27

responden (56,3%), pengetahuan cukup 18 responden (37,5%), dan pengetahuan baik 3 responden (6,3%).

2. Kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul yang pernah mengalami diare yaitu sebanyak 26 responden (54,3%) dan tidak pernah mengalami diare sebanyak 22 responden (45,8%).
3. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Banguntapan I Bantul, hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0.000$ dan untuk tingkat hubungan menurut besarnya koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah kuat (0,606).

Saran

1. Bagi Petugas Kesehatan
Sebaiknya tidak hanya memberikan pendidikan kesehatan secara umum saja tetapi harus lebih spesifik dan tepat sasaran mengenalkan ibu tentang cara mencuci tangan benar, waktu-waktu penting melakukan cuci tangan seperti penerapan melakukan cuci tangan yang benar dan melakukan evaluasi untuk mengukur seberapa besar tindakan cuci tangan dilakukan dengan benar.
2. Bagi Responden
Hendaknya mengikuti saran dari petugas kesehatan tentang menjaga kebersihan diri salah satunya melakukan cuci tangan yang benar menggunakan sabun dan diaplikasikan kepada anggota keluarga untuk meminimalkan terjadinya penyakit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Perlu adanya penelitian lebih mendalam dan lebih luas terhadap hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini seperti faktor infeksi, faktor malabsorpsi, faktor psikologis, penggunaan botol susu, menggunakan air tercemar, dan tidak membuang tinja dengan benar yang mempengaruhi kejadian diare pada balita, serta mengenai perilaku ibu dalam melakukan cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediarso. (2009). *Gastrologi pada Anak*. Jakarta : Balai Penerbitan FKUI
- Depkes, RI. (2011). *Buku Saku Petugas Kesehatan : LINTAS DIARE*. Jakarta : Ditjen PP & PL.
- Dinas Kesehatan Bantul. (2016). *Profil Kesehatan Bantul 2015*. Bantul: Dinas Kesehatan Bantul.
- Hamzah. (2012). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *Naskah Publikasi* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanudin Makasar. (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4340> diakses tanggal 23 Juli 2017)
- Kemenkes. R.I. (2014). *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta : Ditjen PP & PL (<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf> diakses tanggal 25 Januari 2017)
- _____. (2014). *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Jakarta.
- Melina, N. (2014). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang Tahun 2014. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya Palembang (https://unsri.ac.id/paper12/download/paper/TA_10101001069.pdf diakses tanggal 26 Juli 2017)
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pramudiarja. (2011). *Diare*. <http://www.library.upnvj.ac.id/pdf/2s1keperawatan/206312038/bab1.pdf>(diakses tanggal 20 Februari 2017).
- Rosidi, A., Handarsari, E. dan Mahmudah, M. (2010). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol (6), 76-84. (<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/view/3594> diakses tanggal 24 Juli 2017)
- Rosyidah, A. N. (2014). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2.Alif%20Nurul%20Rosyidah%20-%20fkik%20.pdf> diakses tanggal 23 Juli 2017).
- UNICEF. (2013). *Sekitar 35 juta balita masih beresiko jika target angka kematian anak tidak tercapai*. <http://www.unicef.org/indonesia/>

id/media_21393.htm (diakses pada tanggal 28 Maret 2017).

Wawan dan Dewi. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.

WHO (*World Health Organisation*). (2013). *Diarrhoeal Disease*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/> (diakses pada tanggal 29 Maret 2017).

Yarmaliza. (2017). Analisis Karakteristik Ibu terhadap Kejadian Diare pada Balita. *Naskah Publikasi*. Universitas Teuku Umar Meulaboh. (<http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/5384> diakses tanggal 29 Maret 2017)

Yusiana, A. M. (2013). Personal Hygiene Ibu Yanag Kurang Berhubungan Dengan Kejadian Diare pada Balita di Ruang Anak. *Jurnal STIKES*. Volume 6 No. 1. ([http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal=360&issue=%20Vol%206,%20No%201%20\(2013\):%20Juli%202013](http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal=360&issue=%20Vol%206,%20No%201%20(2013):%20Juli%202013) diakses tanggal 23 Juli 2017).



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta